PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS
K
T-2012
096
pm
No. REG : T-2012/pm/96
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL NARAPIDANA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh:

MUH. RIZQI HIDAYAT
NIM. D01207232

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

SEPTEMBER
2011

PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL NARAPIDANA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B LAMONGAN

Skripsi
Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah

Oleh:

MUH. RIZQI HIDAYAT
NIM. D01207232

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

SEPTEMBER
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi
Lampiran : 5 eksemplar

Kepada,
Yth. Bapak Dosen
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan penilaian serta perbaikan sepenuhnya, maka Kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Muh. Rizqi Hidayat
NIM : D01207232
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Lamongan

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam, dalam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian semoga skripsi ini dapat diadakan munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 29 Juli 2011
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd.
NIP. 195912091990021001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muh. Rizqi Hidayat ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 September 2011

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Drs. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua

Drs. H. Munawir, M.Ag.
NIP. 196508011992031005

Sekretaris

Agus Prasetyo K., M.Pd.
NIP. 198308212011011009

Penguji I

Drs. Ali Mas'ud, M.Ag.
NIP. 196301231993031002

Penguji II

Dr. H. Abd. Chayyi Fanany, M.Si.
NIP. 194612061966051001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Oleh : Muh. Rizqi Hidayat

Dewasa ini banyak orang yang mengalami krisis spiritual. Hal ini disebabkan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah. Kecerdasan spiritual mutlak dimiliki oleh setiap individu tak terkecuali narapidana. Penulis melalui skripsi ini meneliti peran Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Lamongan.

Sebagai narapidana tentunya ia telah melakukan kesalahan ataupun pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Hal ini mengindikasikan tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para pelaku kejahatan masih terbilang rendah karena salah satu ciri dari kecerdsan spiritual adalah munculnya kesadaran pada diri dalam setiap langkah yang ditempuh.

Narapidana selanjutnya ditempatkan pada sebuah lembaga pemasyarakatan yang menampung para tahanan dan narapidana. Dalam Lapas tersebut, narapidana akan diberi beberapa kegiatan yang bertujuan untuk membina mereka. Pembinaan yang berlangsung di Lapas kelas II B Lamongan ditekankan pada aspek kepribadian dan keterampilan. Pembinaan tersebut bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjalani hdup dengan mandiri tanpa merusak hak asasi orang lain sekaligus menjadikannya pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada pembinaan kepribadian, pihak Lapas Lamongan memasukkan Pendidikan Agama Islam sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh semua warga binaan pemasyarakatan tak terkecuali oleh narapidana. Pihak Lapas kelas II B Lamongan juga membangun pondok di dalam Lapas guna mensukseskan program pembinaan kerohanian tersebut.

Kecerdasan spiritual narapidana berangsur membaik. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerohanian serta atensi mereka dalam rutinitas jamaah sholat beserta pengajian sesudahnya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah kesadaran narapidana yang meningkat setelah mengikuti Pendidikan Agama Islam pada masa pidana. Sebagai catatan, dari sekian narapidana di Lapas kelas II B Lamongan hanya ada sekitar 2-3 orang dalam tiap bulannya yang kembali melakukan tindak kejahatan yang kemudian dibina lagi di Lapas (residivis).

Jadi, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan berjalan efektif dan mempunyai peran dalam membina kecerdasan spiritual narapidana yang ada di sana. Pendidikan Agama Islam mengajarkan narapidana untuk selalu memaknai tiap langkah hidupnya demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

		Hal
HALAMAN JUDUL		**i**
NOTA PEMBIMBING		**ii**
PENGESAHAN		**iii**
ABSTRAK		**iv**
MOTTO		**v**
PERSEMBAHAN		**iv**
KATA PENGANTAR		**vii**
DAFTAR ISI		**ix**
DAFTAR TABEL		**xii**
DAFTAR GAMBAR		**xiii**
BAB I	**PENDAHULUAN**	**1**
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	10
	C. Tujuan Penelitian	11
	D. Manfaat Penelitian	11
	E. Penegasan Istilah	12
	F. Metode Penelitian	13
	G. Sistematika Pembahasan	19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA **21**

A. Pendidikan Agama Islam 21

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 21

2. Dasar Pendidikan Agama Islam 25

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam 29

4. Metode Pendidikan Agama Islam 33

5. Pendidikan Agama Islam Non Formal 36

B. Kecerdasan Spiritual 38

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual 38

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual 42

3. Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual 45

4. Hubungan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosioanal dan kecerdasan intelektual 48

C. Lembaga Pemasayarakatan 53

1. Pengertian Lembaga Pemsyarakatan 53

2. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan 54

3. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan 55

4. Narapidana 57

D. Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam 58

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN **65**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis Lapas Kelas II B Lamongan 65
2. Visi, Misi dan Tujuan Lapas Kelas II B Lamongan 65
3. Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Lamongan 66
4. Penghuni Lapas Kelas II B Lamongan 68
5. Sarana dan Prasarana Lapas Kelas II B Lamongan 70
6. Denah Lapas Kelas II B Lamongan 72
B. Penyajian dan Analisis Data 74
1. Penyajian Data 74
a. Pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan 74
b. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melaui Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan 78
c. Upaya Lapas kelas II B Lamongan dalam meningkatkan pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan 80
2. Analisis Data 84
BAB IV PENUTUP 89
A. Kesimpulan 89
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Hal

TABEL 1 Pemetaan IQ, EQ dan SQ 52

TABEL 2.1 .Jumlah narapidana Lapas kelas II B Lamongan 69

TABEL 2.2 Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan .. 75

TABEL 2.3 Jumlah Residivis dari bulan Januari 2009 – Juni 2011 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Hal

GAMBAR 1 Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Lamongan..... 67

GMABAR 2 Denah Lapas Kelas II B Lamongan 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern sekarang ini bertemulah banyak kebudayaan sebagai hasil dari makin akrabnya komunikasi pada sektor lokal, nasional maupun internasional. Masyarakat modern yang kompleks itu menumbuhkan aspirasi-aspirasi materiil tinggi dan sering disertai ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materiil yang melimpah-limpah (misalnya untuk memiliki harta kekayaan dan barang-barang mewah) tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal.[1]

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat saling berhubungan antara satu dan yang lainnya. Masing-masing orang saling mempunyai berbagai kepentingan, seperti kepentingan jiwa raga, harta benda, kemerdekaan diri, kehormatan dll. Adakalanya kepentingan tersebut berjalan bersamaan sehingga diperlukan kerjasama. Akan tetapi, kadang-kadang kepentingan itu bertentangan sehingga diperlukan peraturan-peraturanyang membatasi hak-hak dan kewajiban masing-masing supaya jangan saling berbenturan.

---

[1] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I,* (Jakarta : CV Rajawali, 1998), h. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah kejahatan bukanlah hal yang baru, meskipun tempat dan waktunya berlainan, tetapi modusnya seringkali dinilai sama. Kesadaran akan adanya hak untuk sama-sama menikmati hidup dari hasil kemajuan ilmu dan teknologi serta godaan adpertensi di satu pihak dan di lain pihak tiadanya kemungkinan terjangkau kehidupan yang ditonjolkan oleh advertensi bagi kebanyakan warga masyarakat, membuat tidak sedikit orang yang melakukan tindakan melanggar norma maupun hukum.[2]

Usaha pemberantasan kejahatan telah dan terus dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Karena setiap orang mendambakan kehidupan bermasyarakat yang tenag dan damai. Namun di Neggara manapun kejahatan selalu dapat saja terjadi sepanjang dalam Negara tersebut hidup manusia-manusia yang mempunyai kepentingan yang berbeda bahkan tidak jarang bentrok satu dengan yang lain.

Suatu ilusi belaka apabila diharapkan kejahatan di muka bumi ini akan lenyap dengan sendirinya. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa terhadap kejahatan tidak perlu usaha-usaha penanggulangan. Salah satu cara untuk menanggulangi kejahatan adalah dengan menerapkan hukum pidana.[3]

Lembaga pemasyarakatan merupakan bagian yang paling akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Sebagai sebuah tahapan pemidanaan yang terakhir, sudah semestinya dalam tingkatan iniharus terdapat bermacam-

---

[2] Dra. Ninik Widyanti, *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya,* (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1987), h. 4.

[3] Ibid, h.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam harapan dan tujuan dari sistem peradilan pidana. Harapan dan tujuan dapat berupa aspek pembinaan pada penghuni LAPAS yang disebut sebagai narapidana (Napi).

Lapas kelas II B Lamongan menjalankan misi sebagai sistem peradilan pidana di bawah pengawasan serta pengelolaan Kementrian Hukum dan HAM yang menangani pembinaan bagi narapidana. Bekerjasama dengan pihak kepilisian dan kejaksaan, Lapas kelas II B Lamongan menampung narapidana yang biasanya disebut warga binaan pemasyarakatan (WBP) Lapas kelas II B Lamongan juga menampung tahanan titipan dari kejaksaan maupun kepolisian.

Setiap harinya, terdapat proses keluar-masuk tahanan Lapas. Dari data yang didapatkan, intensitas keluar-masuk penghuni Lapas berkisar 100 per hari, ini termasuk keluar-masuk tahanan karena proses penyidikan dan persidangan. Sedangkan tiap bulannya ada sekitar 3 orang yang pernah menjalani proses pemidanaan tetapi mengulanginya kembali sehingga harus berurusan dengan Lapas (residivis).

Berbagai macam faktor yang melatar belakangi seseorang yang akhirnya terjerumus ke Lapas. Selain ekonomi, ada berbagai macam sebab lainnya diantaranya masalah kepribadian, harga diri, dan berbagai macam lainnya. Namun yang mendominasi adalah masalah ekonomi. Kebanyakan orang yang sering keluar-masuk Lapas (residivis) di Lapas kelas II B Lamongan tergolong karena kasus kecil yang mengakibatkan hukuman yang ringan pula seperti mencuri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di mereka juga akan mendapat pelatihan. Pelatihan tersebut dilaksanakan guna memberikan bimbingan keterampilan kerja bagi para narapidana yang merupakan langkah tepat sebagai solusi dalam mengembalikan mereka ke masyarakat dan dunia kerja. Pelatihan ini juga sebagai upaya mengangkat derajat mereka agar setelah selesai masa pidanaannya dapat bekerja dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum.

Lapas dituntut untuk melakukan tindakan hukum yang bermuara pada satu produk, yakni bagaimana Napi setelah keluar dari Lapas menjadi baik dapat diterima di masyarakat, mempunyai keterampilan hidup yang dibutuhkan keseimbangan mental dan fisik, sebagaimana orang lain yang bukan Napi dengan dihormati segala hak dan kewajibannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia bebas,[4]

Setelah menjalani proses hukum dan pembinaan di Lapas, Napi akan berbaur dalam sistem sosial kemasyarakatan majemuk yang tentu saja memicu kemunculan berbagai macam konflik sosial kemasyarakatan. Dibutuhkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab masing-masing individu untuk bersikap arif dan bijaksana. Di sinilah peran kecerdasan yang dimiliki oleh tiap manusia muncul sebagai tuntutan dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

Kecerdasan penting bagi kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu menjaga akal (wadah kecerdasan) merupakan salah

---

[4] Sidik Sunaryo, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana,* (Malang : UMM Press, 2005), h. 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dari lima maksud syari'ah (*maqashidusy syari'ah*) selain agama, jiwa, harta, dan kehormatan. Sehingga membicarakan bagaimana seseorang dapat menjadi cerdas dan bagaimana menjaga kecerdasan yang dimiliki dengan baik, minimal mempertahankan yang telah ada meupakan sesuatu yang sangat penting.[5]

Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan perasaan (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Sebagai orang yang menjalani masa pemidanaan, narapidana belum tentu melakukan tindak pidana karena kecerdasan intelektual (IQ) mereka rendah. Tidak sedikit orang yang berlabel tingkat akademik tinggi tetapi melakukan kejahatan. Misalnya korupsi yang dilakukan oleh anggota dewan maupun pejabat di struktural pemerintahan. Tidak sedikit pula pihak swasta yang memiliki tingkat intelektual tinggi tetapi mengabaikan kepentingan sesama, sehingga menimbulkan tindak pelanggaran.

Hal tersebut menandakan bahwa dalam kehidupan, IQ tidak berdiri sendirian melainkan ada kecerdasan lain yang mendukungnya. Di antaranya adalah EQ dan SQ. EQ dan SQ memiliki lebih banyak persamaan karena melibatkan pengalaman, pemahaman dan perasaan dalam diri individu. Perbedaannya adalah EQ lebih pada penguasaan perasaan dan emosi yang cenderung pada unsur naluri

---

[5] Dr. KH. Kharisudin Aqib, M.Ag, *An-Nafs Psiko-Sufistik, pendidikan Islami*, (Nganjuk : Ulul Albab Press, 2009), h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biologis manusia dan sedikit mempengaruhi pembentikan kemampuan nalar berpikir.[6]

Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah SWT".[7]

Lalu bagaimana manusia dapat memiliki tingkat kecerdasan yang baik? Jawabannya adalah melalui pendidikan. Manusia butuh seseorang yang mampu mendidik dan mengasah kecerdasannya. Pada dasarnya, sosok pendidik pada setiap lembaga pendidikan senantiasa diperlukan di manapun manusia berada.

Ruang dan waktu dari dari pendidikan sangatlah luas, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan. Islam juga menekan pentingnya pendidikan seumur hidup. Mengingat akan pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan dimulai sejak lahir sampai ajal tiba (meninggal dunia). Nabi SAW pernah bersabda "tuntutlah ilmu dari lahir (ayunan) hingga ke liang lahat"

---

[6] Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya mengintegrasikan Kembali Dikolomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 123.

[7] Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Penerbit Arga 2011), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan seumur hidup adalah suatu konsep. Gagasan pokoknya adalah pendidikan tidak hanya berlangsung selama seorang belajar di lembaga pendidikan formal. Konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) sering pula disebut dengan pendidikan berkesinambungan (*continuing education*).

Setidaknya terdapat 3 macam lembaga pendidikan di mana sosok pendidik ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu lembaga pendidikan keluarga (informal), lembaga pendidikan sekolah (formal) dan lembaga pendidikan masyarakat (nonformal).[8]

Azas pendidikan seumur hidup ini merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, formal maupun nonformal yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, pekerjaan dan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yang dimulai sejak individu lahir sampai meninggal dunia.

Lapas Kelas II B Lamongan sebagai lembaga yang menampung para pelaku tindak kejahatan berusaha memberikan wawasan pengetahuan bagi para warga binaannya (narapidana). Pendidikan di sana tergolong pada pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan baik tentang ilmu umum maupun ilmu keagamaan (Pendidikan Agama Islam).

---

[8] Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.Ag., *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Penilian HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri narapidana, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup mereka akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan negara serta dapat menyelamatkan mereka agar tidak terjerumus kembali dalam jurang kriminalitas.

Pendidikan agama sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seimbang, berupaya merealisasikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrowi. Sebagaimana firman Allah SWT:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن
كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : "*Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". (Al-Qashas : 77) [9]

Pendidikan Agama Islam tidak serta merta mengarah secara vertikal (*habl min Allah*) tetapi juga bersifat horizontal (*habl min an-nas*). Oleh karena itu, pemberian keterampilan hidup (*life skill*) juga harus dapat porsi perhatian di samping penanaman tauhid, fiqih, maupun pembelajaran al-Qur'an dan hadits.

Pemberian materi aqidah, akhlak maupun fiqih berguna untuk menjaga hubungan antara manusia sehingga manusia menjadi insan yang bertaqwa. Sedangkan pemberian materi keterampilan hidup akan berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang sarat berhubungan dengan sesama manusia sehingga hidupnya bisa sejahtera manusia akan menjadi insan kamil kalau mereka bisa menjalankan keduanya secara seimbang.

Jadi, Pendidikan Islam bukan pendidikan duniawi saja, individual saja, atau sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek material.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting Pendidikan Agama Islam.[10]

Pendidikan Agama Islam ini sangat penting dalam kehidupan manusia terutama bagi para narapidana, karena akan membantu mereka dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual sehingga memberikan kemampuan pada mereka untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, meberi rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***"Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan?
2. Apa Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan?

---

[10] Hery Noer Aly, et al, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), h. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana Upaya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan Dalam Meningkatkatkan Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan.
2. Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan.
3. Mengetahui Upaya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan Dalam Meningkatkan Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penulis sangat berharap penelitian ini bisa memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam di komplek Lembaga Pemasyarakatan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perangkat Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan sehingga lebih meningkatkan layanan Pendidikan Agama Islam bagi narapidana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini penting dicantumkan untuk mengindari perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna yang ditimbulkannya, agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami maksud judul sesuai apa yang diharapkan.

1. Peran

   Sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.[11]

2. Pendidikan Agama Islam

   Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[12]

3. Membina

   Mengusahakan supaya lebih baik.[13]

4. Kecerdasan Spiritual

   Spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religious Spiritual yang berhubungan denggan agama, keimanan, kesolehan, menyanggkut nilai-nilai transcendental yang bersifat mental yang sebagai lawan dari material, fisikal/jasmaniah. Jadi kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk

---

[11] Poerwodaminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h 735.
[12] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 4.
[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui lamgkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.[14]

5. Narapidana

   Orang yang menjalani pidana dalam lembaga pemasyarakatan.[15]

6. Lembaga Pemasyarakatan

   Tempat orang-orang menjalani hukuman pidana.[16]

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penilitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[17] Penilitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penilitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.

Dalam metode penelitian dapat dibedakan dari berbagai cara, dilihat dari segi pendekatan analisis, penelitian dibedakan menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menyelidiki kualitas hubungan aktivitas atau situasi yang pemakaiannya lebih banyak diberikan pada pemikiran secara holistik dan rinci (tentang apa yang terjadi dalam suatu kegiatan atau situasi). Namun

---

[14] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali, 1989), h. 480.
[15] Sudarsosno, *Kamus Hukum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1922), h. 293.
[16] Ibid, h. 247.
[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantiitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung, : Alfabeta, 2008), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena data ini sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan analisis data kualitatif itu sendiri.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penilitian kualitatif. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulan bercorak kualitatif bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukuran.

1. Sumber data

Maksud sumber data dalam penelitian ini yaitu "Subjek darimana data dapat diperoleh.[18] Untuk mempermudah mengidentifikasi, sumber data dapat diklasifikasi menjadi 3P :

Person (orang) : Sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau tertulis melalui angket. Sumber data tersebut adalah Kepala, Petugas, Pembina Kerohanian dan Tahanan di Rumah Tahanan Lamongan.

Place (tempat) : Sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber data tersebut antara lain ruang, perlengkapan dan kegiatan.

Paper (simbol) : Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf-huruf, angka-angka, gambar dan sebagainya. Dalam hal ini sumber data berupa dokumentasi.

---

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 data yaitu primer dan data sekunder.

a. Data Primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pernyataan bagian perpustakaan kepala pembina, petugas dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan.

b. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.[19] Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menggumpulkan data dalam penelitian ini. Penentuan teknik pengumpulan data itu tergantung pada jenis data dan sumber dari mana data diperoleh.

Untuk mempermudah dalam pengolahannya, tentu memerlukan adanya sebuah metode yang akan dipakai. Metode yang diperlukan disini adalah metode pengumpulan data mana yang paling tepat sehingga dapat dicapai

[19] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil yang sesuai dengan obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).[20]

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan Islam nonformal bagi narapidana, tujuan, dan faktor pendukung dan penghambatnya. Interview ini dilakukan kepada kepala pembina, petugas dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian Skripsi ini di samping menggunakan metode wawancara, observasi, penulis juga menggunakan metode dokumentasi yang tidak kalah pentingnya. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, majalah, buku, surat kabar, agenda dan lain-lain.[21] Teknik ini untuk mencari data tentang struktur organisasi, sejarah pendirian dan perkembangan, serta keadaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan.

---

[20] Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), h. 193-194.

[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Observasi Langsung

Observasi langsung dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidikinya. Jadi teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan perpustakaan, kapasitas sarana dan pelaksanaan tata kerjanya.

4. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis menurut Noeng Muhadjir adalah upaya dan mencari serta menata pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.[22]

Analisis data adalah proses pengelompokan, membuat suatu urutan, menyingkatkan data, sehingga menjadi makna yang berguna dalam memecahkan masalah.[23] Karenanya analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing- masing, dan seringkali melukiskannya di dalam kata-kata dari pada angka.

---

[22] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 171.
[23] Moh. Nazir, *Op.Cit.* h. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk maksud tersebut, data tentu saja perlu disusun ke dalam pola tertentu. Karenanya, setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data perlu direduksi dan dimasukkan dalam pola, kategori, fokus, atau tema yang hendak difahami dan dimengerti "duduk masalahnya".

Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, maka dalam proses analisanya menggambarkan keadaan objek penelitian yang proses analisisnya tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data. Dengan kata lain proses analisis ini dimulai seiring dengan kegiatan pengumpulan datanya. Dalam hal ini peneliti mencatat data apa yang secara wajar dijadikan bahan penelitian tanpa intervensi dari situasi.

Menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :[24]

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan" (Miles dan Hiberman, 1984). Dalam hal ini reduksi merupakan suatu bentuk manajeman, penggolongan, pengarahan, pembuangan hal yang tidak perlu, dan pengorganisasian data sedemikian rupa.

---

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyajian data

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang komplek kedalam satu bentuk yang sitematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sehubungan data yang diperoleh terdiri dari kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf. Maka penyajian data yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk uraian (teks) naratif yang panjang dan terperinci bagian demi bagian. Dan informasi yang bersifat komplek disusun kedalam satu-kesatuan bentuk yang lebih sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pada bagian ini, peneliti memaparkan kesimpulan dari data-data yang telah direduksi dan disajikan yang telah diverifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek penelitian yang sebelumnya masih samar kemudian menjadi jelas setelah dilaksanakan penelitian. Dengan adanya kesimpulan, penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid dan kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pengurutan bahasan dalam skripsi, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelaah isi yang terdapat dalam skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II PEMBAHASAN

Bab ini merupakan kajian teori yang pertama membahas tentang tinjauan umum tentang Pendidikan Agama Islam dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kecerdasan spiritual, pembahahasan tentang lembaga pemasyarakatan serta peranan PAI dalam membina kecerdasan spiritual narapidana

BAB III HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berisi tentang obyeek penelitian serta temuan selama berlangsungnya penelitian. Analisa dan interpretasi data yang meliputi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan, kecerdasan spiritual narapidana di Lapas kelas II B Lamongan dan juga peran Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual tahanan di Lapas kelas II B Lamongan

BAB IV PENUTUP

Sebagai penutup yang merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini, bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu diungkapkan definisi pendidikan. Para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan disebabkan mereka berbeda pendapat dalam penekanan dan tinjauan terhadap pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata "didik" lalu kata ini mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi "pendidikan" yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses perbuatan, cara mendidik.[1]

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[2]

---

[1] Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 232.

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, h . 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.[3]

Didalam undang–undang nomor 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dieprlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[4]

Menurut Ahmad D. Marimba. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[5]

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha

---

[3] Ibid h. 10.

[4] Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media 2006), h. 2.

[5] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif,1996), h.19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemban intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu "menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan".[6]

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu:

a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada pada diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
d. Kepercayaan pada sesuatu kekuatan ghaib yang menimbulkan hidup tertentu.
e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.
f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan ghaib.
g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

---

[6] Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986) h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.[7]

Dari keterangan dan pendapat di atas dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Tuhan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesama.

Lalu pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.[8] Agama Islam merupakan system tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Untuk lebih memahami pengertian Pendididkan Agama Islam secara mendalam, maka penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang Pendididkan Agama Islam yaitu :

Musthafa al Ghulayaini menyatakan bahwa:

> "Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air."[9]

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah:

---

[7] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya.* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 10.

[8] Muslih Ali, et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 12.

[9] Djamaludin, et.al, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. ke-2, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari proses pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akherat."[10]

Beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar seseorang dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai agama Islam. Dan bukan hanya menekankan pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga pada pelaksanaan dan pengalaman agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

Jadi, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap seseorang agar kelak setelah menjalani proses pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.[11] Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

---

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 32.

[11] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000) h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam. Dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari segi yuridis/hukum dan dasar religius.

a. Dasar yuridis

1) Landasan idiil pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama. Untuk mewujudkan manusia yang mampu mengamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan agama karena pendidikan agama mempunyai tujuan membentuk manusia bertaqwa kepada Allah swt.

2) Landasan Struktural/ konstitusional yakni UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

   a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

   b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

3) Landasan Operasional, yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, yakni Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan pada tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dasar religius

1) Al-Qur'an

Umat Islam dianugerahi oleh Allah SWT suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar Pendidikan Agama Islam bersumber kepada filsafat hidup yang didasarkan kepada Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "*Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*" (An-Nahl: 64)[12]

2) Hadits

Dasar kedua setelah Al-Qur'an adalah hadits Nabi Muhammad SAW. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan menjadi dasar Pendidikan Agama Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT:

---

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali,* (Jakarta: J-Art, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (Al-Ahzab: 21)[13]

3) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Pada masa pasca Rasulullah SAW, sahabat menjadi acuan dasar dalam menjalani kehidupan. Melalui perantara sahabat, generasi selanjutnya dapat memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Perkataan serta perbuatan dapat dipegang karena Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*" (At-Taubah: 100)[14]

---

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali,* (Jakarta: J-Art, 2005)

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali,* (Jakarta: J-Art, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Ijtihad

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang pakar fiqih Islam untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Ijtihad ini dilakukan untuk menetapkan hukum atau tuntunan suatu perkara yang adakalanya tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Oleh karena itu, ijtihad sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, karena ijtihad merupakan dasar tambahan yang sangat penting dalam menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan Islam dan juga sebagai sarana dalam membangun pranata kehidupan manusia.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allh SWT.[15]

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan

[15] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[16] Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*" (Adz-Dzariyat: 56) [17]

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam Armai Arief, bahwa tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.[18]

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketekunannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[19]

Menurut Mustofa Amin sebagaimana yang dikutip Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia

---

[16] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 71-72.

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali,* (Jakarta: J-Art, 2005)

[18] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) cet. ke-1, h. 19.

[19] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akhirat. Abdullah Fayad menyatakan bahwa "pendidikan Islam mengarah pada 2 (dua) tujuan yaitu:[20]

a. Persiapan untuk hidup akhirat
b. Membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia."

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:[21]

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta
c. didik terhadap ajaran agama Islam
d. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
e. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan,

---

[20] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 26.
[21] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang prcaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, Asal usul kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Bila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam berarti jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaanya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.[22]

Didasarkan atas sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuwan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.[23]

---

[22] Prof.H.M.Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipline*r, (Jakarta, Bumi Aksara, 1989), h. 65.

[23] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pengajaran yang penulis maksud dalam uraian ini adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Adapun macam-macam metode yang dapat dipergunakan dalam pengajaran agama adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, sosiodrama, driil dan tanya jawab. Dalam hal ini akan diuraikan metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam yaitu :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.[24] Ciri yang menonjol dari metode ceramah dalam pelaksanaannya adalah peranan pendidik tampak sangat dominan. Adapun peserta didik mendengarkan dengan teliti dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh pendidik. Metode ceramah diberikan apabila suatu materi membutuhkan penjelasan agar materi tersebut dimengerti oleh peserta didik.

b. Metode Diskusi

Diskusi yaitu suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).[25]

---

[24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 193.

[25] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. ke-1, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan metode diskusi dalam pembelajaran adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada peserta didik.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana pendidik mempertontonkan tentang proses atau pelaksanaan sesuatu dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau cara untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada peserta didik.[26]

Metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga dapat memusatkan perhatian anak didik.

d. Metode Driil

Metode Driil (latihan siap) pengertiannya sering dikacaukan dengan istilah ulangan padahal maksud keduanya berbeda. Latihan siap (driil) dimaksudkan yaitu agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya, dan betul-betul dikuasai siswa. Dengan kata lain metode driil adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan/cara melatih

[26] Ramayulis, *op.cit.* h. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan.[27]

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Dan juga pada metode ini bisa pula diatur pertanyaan diajukan oleh peserta didik lalu peserta didik lainnya. Keunggulan metode tanya jawab yaitu suasan pembelajaran menjadi hidup/dinamis.[28]

5. Pendidikan Agama Islam Non-Formal

Pendidikan nonformal, sering disebut dengan pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, terarah, disengaja, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan nonformal bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidup mereka.[29]

Sebagai sistem pendidikan alternatif, disamping pendidikan formal, pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah

b. Peserta pada umumnya berasal dari orang yang sudah tidak bersekolah

---

[27] Ibid.

[28] Armai Arief, *op.cit,* h.140.

[29] Kusdarwati, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Buku Panduan Mahasiswa,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek
d. Peserta tidak perlu homogen
e. Ada waktu belajar dan metode formal serta evaluasi yang sistematis
f. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
g. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup[30]

Pendidikan nonformal dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan nonformal dalam lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain pesantren, majelis ta'lim,

[30] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pembinaan kerohanian, dll. Pada lembaga pendidikan formal (sekolah), materi sudah ditentukan oleh pemerintah melalui kurikulum pendidikan / GBPP. Lain halnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti pembinaan di Lapas, materi ditentukan oleh pembina itu sendiri, disesuaikan dengan kondisi narapidana. Diantaranya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, penanaman aqidah, fiqih serta hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.[31] Menurut Howard Gardner "kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu."[32]

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.[33] Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan

---

[31] Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 186.

[32] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.81.

[33] Ibid, h. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.[35]

Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseoranng, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Menurut Ari Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".[36]

Menurut Marsha Sinetear. Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami dari dorongan dan dan efektifitas, keberadaan atau hidup Ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT[37].

Danah Zohar dan Lan Marshall mendefinisikan,

---

[35] J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989) cet. Ke-1, h. 480.

[36] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga 2001), h. 57.

[37] Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2001), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk mengahadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdsan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain".[38]

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Kecerdasan spiritual dalam arti sempit adalah kecerdasan yang berhubungan dengan jiwa, hati, ruh yaitu kemampuan jiwa seseorang dalam memahami sesuatu. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.[39]

Kecerdasan spiritual merupakan pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ yang yang kita miliki secara efektif. Bahkan oleh Danah Zohar SQ dipandang sebagai kecerdasan manusia yang tertinggi (*the ultimate intelligence*).

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah orang yang mampu memaknai setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan hidup yang di alaminya dengan memberi makna yang positif. Kemudian disandarkan pada kekuatan nirbatas (Tuhan) tersebut dalam kehidupan. Pemaknaan yang demikian itu, akan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan tindakan

---

[38] Ibid, h. 1.
[39] Ibid, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posistif yang lebih baik. Sehingga SQ secara langsung atau tidak lansung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransendensikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual yang membawa manusia mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, dan bahkan mengatasi diri kita pada saat ini, ia bahkan membawa kita melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita kedalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas dalam diri kita maupun di luar diri kita.[40]

Nilai-nilai spiritual yang umum, antar lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.[41]

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehinga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas ikhlas.

---

[40] Ibid, h. 60

[41] M.Suyanto, *15 Rahasia mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa kecerdasan spiritual itu sudah bergerak kea rah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa di perhatikan yaitu:[42]

a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, seseorang menjadi betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritual.

b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritual yang lebih sempurna. Maka tak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu adalah bagian dari proses menuju kematangan pribadi secara umum, baik kematangan intelektual, emosional, maupun spiritual.

---

[42] Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini,* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), h. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan lebih aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dijalankan oleh seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama. Bahkan yang terpenting adalah demi Tuhan Sang pencipta. Dengan demikian semua aktivitas yang kita lakukan sekecil apapun akan memiliki makna yang dalam dan luas.

d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari kecerdasan spiritual karena di antara fungsi "*God spot*" yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang merpertanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Tuhan.

Menurut Ary Ginanjar, orang yang memliki keserdasan spiritual yang tinggi dapat dilihat berdasarkan prinsip rukun iman sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah SWT (prinsip bintang)

Seseorang dikatakan telah mengaktualisasikan prinsip bintang ini jika ia memiliki rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat dan bijaksana, serta memiliki tingkat motivasi yang tinggi.[43]

---

[43] Ary Ginanjar Agustian, *Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Iman kepada malaikat (prinsip malaikat)

Indikator dari kecerdasan spiritual selanjutnya adalah penerapan prinsip malaikat yang berciri khas memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, komitmen yang kuat, suka menolong, memiliki kebiasaan memberi dan mengawali, serta saling percaya.[44]

c. Iman kepada kitab Al-Qur'an (prinsip pembelajaran)

Seseorang dikatakan telah melaksanakan prinsip pembelajaran ketika ia memiliki kebiasaan membaca situasi, berfikir kritis dan mendalam terhadap segala sesuatu, mengevaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan, bersikap terbuka, berpedoman yang kuat hanya kepada Allah SWT.[45]

d. Iman kepada rasul (prinsip kepemimpinan)

Seseorang yang cerdas spiritual berdasarkan prinsip kepemimpinan adalah seseorang yang memberi perhatian kepada orang lain, memiliki integritas, membimbing dan mendidik, serta memiliki kepribadian yang kuat.[46]

e. Iman kepada hari akhir (prinsip masa depan)

Kecerdasan spiritual seseorang menurut prinsip masa depan dapat diketahui jika orang tersebut berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah tersebut secara optimal dan sungguh-

---

[44] Ibid, h. 94.
[45] Ibid, h. 136.
[46] Ibid, h. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh, memiliki kendali diri dan sosial, serta menetapkan masa depan yang akan dicapai.[47]

f. Iman kepada taqdir (prinsip keteraturan)

Ciri-ciri kecerdasan spiritual yang terakhir adalah berdasarkan prinsip keteraturan. Dimana seseorang dikatakan cerdas secara spiritual jika ia memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, memahami arti penting sebuah proses yang akan dilalui, selalu berorientasi pada sistem dan selalu berupaya menjaga system yang telah dibentuk.[48]

3. Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia, inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya sebagaimana adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan bertekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spititual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Menurut Abdul Wahid Hasan, ada beberapa langkah penting yang bisa dilakukan untuk mengasah dan meningkatkan kecerdasan spiritual manusia, yaitu:

---

[47] Ibid, h. 150.
[48] Ibid, h. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melakukan perenungan secara mendalam terhadap persoalan hidup yang terjadi baik di dalam diri sendiri maupun yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan yang mendalam (dengan mengajukan berbagai pertanyaan penting) bisa dilakukan di tempat-tempat yang sunyi sehingga lebih memungkinkan otak bekerja secara maksimal. Dengan perenungan ini diharapkan manusia akan memiliki pijakan, prinsip dan kesadaran diri serta pengenalan terhadap diri sendiri, lingkungan dan Tuhan secara lebih mendalam.

b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup tidak secara parsial, tetapi secara utuh dan menyeluruh (universal). Apapun yang dialami baik itu kesedihan, penderitaan, kemiskinan, sakit maupun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya harus diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, apapun cobaan yang diahadapi dapat dilewati dengan penuh ketabahan dan ketenangan.

c. Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Motif mampu menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan. Motif yang kuat mempunyai implikasi yang kuat pula bagi manusia untuk mengarungi kehidupan. Mengenal dan memperteguh motif merupakan suatu keharusan. Dengan melakukan pemurnian terhadap motif diri tersebut, maka motif tersebut akan menjadi energi dahsyat yang akan menjaga diri dari perilaku yang tidak baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang nyata. Dari sini diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara diri yang material dengan diri yang spiritual. Menghidupkan spiritualitas bisa melahirkan sifat-sifat terpuji (*akhlaqul karimah*). Dengan merefleksikan spiritualitas dalam akan menimbulkan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

e. Melakukan dzikir dengan merasakan kehadiran Tuhan pada saat dzikir tersebut. Langkah ini akan menumbuhkan relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Ketika terjadi kontak dengan Tuhan, energi Ilahi akan mengalir melalui kepibadian yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinil.[49]

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas ikhlas. Menurut Jalaluddin Rahmat terdapat 5 situasi yang bisa menjadi pemicu untuk memunculkan makna dan menyusun kembali puing-puing kehidupan yang sebelumnya porak poranda:

a. Makna dapat kita temukan pada saat kita telah menemukan jati diri kita.

b. Makna akan muncul ketika kita dihadapkan dalam kondisi menentukan pilihan

[49] Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini,* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), h. 85-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Makna akan didapat manakala kita merasa istimewa, unik, dan tak tergantikan oleh yang lain.

d. Makna membersit dalam tanggung jawab.

e. Makna muncul dalam situasi transendensi, gabungan dari keempat hal di atas.[50]

4. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual

Untuk memahami potensi fitrah yang merupakan kesempurnaan manusia, maka perlu difahamkan dan dikuatkan kembali katiga potensi (unsur) dasar/fitrah manusia, yaitu Iman, Rasio, Rasa. Dr. Taufik Pasiak mengistilahkan dengan Otak Rasio, Otak Intuitif, dan Otak Spiritual. Sebagai perbandinga, Malaikat punya Iman tapi tidak punya rasa, sehingga malaikat tidak pernah menyimpang (selingkuh), sedangkan binatang punya sejenis rasa (instink) tapi tidak punya rasio, sehingga tidak bisa dibedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Potensi Pertama adalah Rasio (Otak Rasional). Rasio inilah sebagai sarana untuk kita untuk mengindera semua yang ada di alam jagad raya ini, misalnya kita dapat melihat manusia, rumah, mobil, kedudukan. Otak rasio ini cenderung otak kiri (*Short Term Memory*) yang cara kerjanya antara lain: konvergen, digital, abstrak, proporsional, analitik, linear, rasional, dan obyektif.

---

[50] Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2001), h. xxiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi Fikir/Rasio yang melahirkan IQ tetap harus dimiliki, karena inilah yang memberikan sentuhan pada kehidupan manusia dari aspek pemahaman (Faqih) ilmu dan teknologi untuk dapat mengelola alam ini denganbaik. Ini dapat dilatih dengan memahami dan menganalisa permasalahan yang dihadapi setiap saat atau dengan mengamati langsung baik melihat secara nyata maupun dengan tayangan multi media.

Namun kalau hanya dengan rasio (otak kiri) saja, ini tidaklah cukup, karena hal ini sering menjebak manusia kalau sekedar mengukur keberhasilan manusia hanya berdasar IQ saja (Sri Gunung), karena ternyata dalam suatu penelitian diperoleh hasil bahwa maksimum IQ hanya 20 % memberi kontribusi terhadap keberhasilan manusia. Tapi untuk membangun IQ manusia susah payah melakukan pengamatan, penyelidikan bertahun-tahun, namun bagaimana dengan menyadarkan potensi yang lain.

Potensi Kedua yang ada pada manusia adalah rasa (otak intuitif), yaitu kemampuan seseorang untuk dapat merasakan apa yang ada pada sekelilingnya sehingga lahirlah kecerdasan emosi (EQ). Kecerdasan emosional ini cenderung menggunakan otak kanan (*Long Term Memory*), yang cara kerjanya antara lain: divergen, analogi, primer, konkret. sintetik,holistik, relasional, subjektif.

Kecerdasan emosional untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (empati) atau kalau Rosulullah bersabda: tidaklah beriman kalian kalau kalian tidak mencintai orang lian seperti kaian mencintai dirimu sendiri, ini semua tidaklah cukup dilatih dengan sekedar difikirkan, tetapi harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dan merasakan secara langsung sehingga diperoleh suatu penghayatan (tafakur). Proses mengolah rasa ini memerlukan penjagaan yang terus menerus secara kontinyu, oleh karena itu membutuhkan pengkondisian hati dengan suatu yang nampak misalnya dengan terjun langsung pada akar permasalahan yang kita hadapi (tidak cuek).

Potensi Ketiga adalah iman (otak spiritual), inilah potensi fitrah yang selalu melekat pada diri manusia, siapapun dia pasti menginginkan masuk syurga, hidup dalam kedamaian, keikhlasan, kasih sayang dan mendapatkan keridhoan dari Sang Pencipta.

Iman inilah yang melahirkan kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat dilatih dengan merenung dan memaknai hidup ini dengan benar sesuai dengan aturan Sang Pencipta sehingga lahirlah pemaknaan yang benar dalam hidup di Bumi Allah ini. Namun kesadaran ini kadang muncul kadang tenggelam. Saat muncul manusia mampu mendengarkan suara hatinya yang telah diturunkan oleh Allah dari nama dan sifat Allah ke dalam jiwanya, maka kemulian hidupnya dapat bermanfaat bagi kehidupan orang lain.

Namun ketika suara hari nuraninya hanya sayup-sayup terdengar dan bahkan akhirnya tenggelam tidak muncul, artinya terhalangi oleh penyimpangan kehidupan manusia yang datangnya hawa nafsu jelek manusia yang berupa: penyimpangan naluri (ketuhanan, kemanusiaan, kealaman), penyimpangan tabiat (kesukuan, lingkungan, pola hidup), dan syahwat (harta,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

tahta, biologis), maka hidupnya tidak menentu seperti pribadi tanpa petunjuk dan hidupnya akan banyak permasalahan.

Kecerdasan spiritual merupakan pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ yang yang kita miliki secara efektif. Bahkan oleh Danah Zohar SQ dipandang sebagai kecerdasan manusia yang tertinggi (*the ultimate intelligence*). IQ dan EQ secara terpisah ataupun bersama, tidaklah cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga serta imajinasinya.

Komputer mempunyai IQ tinggi, karena dapat mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Banyak hewan memiliki EQ tinggi karena dapat mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi, komputer dan hewan tidak pernah bertanya mengapa kita memiliki aturan atau situasi, atau apakah aturan atau situasi itu dapat diubah atau diperbaiki.[51]

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia SQ-lah yang mutlak harus dimiliki. Hal ini adalah sebagai bantahan terhadap pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa IQ dan EQ saja yang memberi makna hidup dan mengarahkan aktifitas manusia.

IQ dan EQ ternyata tidak mampu mencapai kehidupan yang tenang dan abadi, karena setelah keduanya dimiliki masih terasa kegelisahan jiwa. Fungsi

---

[51] Ibid, h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan peran yang paling dominan dalam setiap kehidupan adalah kombinasi antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

TABEL 1

Pemetaan IQ, EQ dan SQ[52]

ASPEK	KECERDASAN		
	IQ	EQ	SQ
Struktur	Jalur syaraf	Jaringan syaraf	Osilasi 40 Hz
Cara berpikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Tipe berpikir	Rasional	Emosional	Spiritual
Sifat	Otomatis, kaku	Fleksibel	Dapat berubah
Kelebihan/ Kekurangan	Akurat, tepat, dapat dipercaya	Tidak akurat, fleksibel	Sangat akurat
Dasar filosofis	Newtonian	Humanisme	Filosofi ketimuran
Respons	Naluriah	Berkondisi	Berkesadaran
Contoh	Sistem pernapasan, pengaturan tekanan darah, refleks, dll	Menghubungkan rasa lapar dengan nasi, ibu dengan cinta, rumah dengan nyaman, dll	Makna hidup, makna persaudaraan, makna cinta, dll
Mesin	Komputer seri	Komputer analog	Tidak ada
Proses belajar	Tidak bisa belajar	Dapat belajar	Dapat belajar
Proses Psikologi	Prapersonal	Personal	Transpersonal

[52] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir,* (Bandung: Mizan, 2002), h. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan yang disebut juga LAPAS adalah suatu tempat bagi penampungan dan pembinaan manusia yang karena perbuatannya dinyatakan bersalah dan diputuskan oleh hakim dengan pidana penjara. Lembaga Pemasyarakatan sebagai instansi terakhir di dalam sistem peradilan pidana dan pelaksanaan putusan pengadilan (hukum) di dalam kenyataannya tidak mempersoalkan, apakah seseorang terbukti bersalah atau tidak.[53]

Pemasyarakatan dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya Sistem Pemasyarakatan mulai dilaksanakan sejak tahun 1964 dengan ditopang oleh UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. UU Pemasyarakatan itu menguatkan usaha-usaha untuk mewujudkan suatu sistem Pemasyarakatan yang merupakan tatanan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Dengan mengacu pada pemikiran itu, mantan Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaludin mengatakan bahwa pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh

---

[53] Petrus Irwan P. dan Pandapotan Simonangkis, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara kepada para narapidana dan tahanan untuk menjadi manusia yang menyadari kesalahannya.

Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari Sistem Peradilan Pidana (SPP) dengan sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaannya mempunyai tangung jawab merealisasi salah satu tujuan dari SPP, yaitu resosialisasi dan rehabilitasi pelanggaran hukum.[54] Lembaga pemasyarakatan berusaha untuk membina narapidana, mengenal diri sendiri menjadi lebih baik, menjadi positif, mengembangkan diri sendiri menjadi manusia yang lebih berguna bagi masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.

2. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Sebagaimana diketahui bahwa sistem pemasyarakatan yang berlaku dewasa ini, secara konseptual dan historis sangatlah berbeda dengan apa yang berlaku dalam sistem kepenjaraan. Asas yang dianut sistem pemasyarakatan dewasa ini menempatkan warga binaan pemasyarakatan sebagai subyek dan dipandang sebagai pribadi dan warga Negara biasa serta dihadapi bukan dengan latar belakang pembalasan tetapi dengan pembinaan dan bimbingan.

Perbedaan kedua sistem tersebut, memberi implikasi pada perbedaan dalam cara-cara pembinaan dan bimbingan yang dilakukan, disebabkan perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai berikut:

---

[54] Ibid, h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membina narapidana agar setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.

b. Membina narapidana agar menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya.

c. Membina narapidana agar mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.[55]

3. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, oleh sebab itu pada saat ini ada istilah pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat.

Pendidikan agama yang diberlakukan di lembaga pemasyarakatan adalah untuk melaksanakan pembinaan narapidana selaku warga binaan pemasyarkatan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

Pembinaan agama merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses pembinaan narapidana, karena diharapkan setelah mendapat bimbingan keagamaan para Narapidana tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah mereka lakukan dan melanggar hukum.

---

[55] C.I. Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana,* (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan non-formal seperti pembinaan keagamaan di Lapas merupakan sarana dakwah atau tabligh yang bercorak Islami serta mempunyai peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup narapidana sesuai tuntutan dan tuntunan ajaran Islam. Dengan adanya pembinaan keagamaan ini, warga binaan pemasyarkatan (narapidana) dapat lebih menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan lebih berarti atau bermakna.

Pendidikan Agama Islam bagi narapidana yang berlangsung di Lapas tidak melupakan aspek penting yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang biasanya diwujudkan pada kegiatan berikut:

a. Memberi bimbingan latihan praktek ibadat mengenai: bersuci, shalat, membaca Alquran dan lain-lain
b. Membimbing pelaksanaan ibadah setiap waktu shalat dan setiap shalat jum'at
c. Membimbing pelaksanaan puasa ramadhan, serta kegiatan-kegiatan yang menyertainya yaitu: makan sahur, berbuka puasa, shalat tarawih, tadarusan
d. Mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti shalat hari raya, nuzulul Qur'an dan sebagainya
e. Menyelenggarkan seni baca Al-Qur'an, musabaqah dan seni budaya keagamaan lainnya seperti: qasidah untuk memotifasi belajar agama.[56]

---

[56] http://www.icjr.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Narapidana

Dalam Undang-undang No.12 Tahun 1995 pasal (1) menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan, orang yang pada suatu waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan bergeraknya berdasarkan keputusan hakim. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara. Istilah narapidana bagi mereka yang dijatuhi pidana akan kehilangan kemerdekaannya. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya. Maksudnya keberadaan mereka tidak asing dari kehidupan masyarakat.[57]

Berdasarkan ketentuan pasal 14 ayat (1) Undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang sistem pemasyarakatan, Narapidana memilki hak-hak tertentu, diantaranya:

a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
c. Mendapat pendidikan dan pengajaran
d. Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
e. Menyampaikan keluhan

[57] A. Widiada Gunakaya, SA, *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*, (Bandung: CV. Armico,1988), h. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak terlarang
g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
i. Mendapat pengurangan masa pidana
j. Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
k. Mendapat pembebasan bersyarat
l. Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

D. Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam

Narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma-norma masyarakat, dijatuhi hukuman pidana oleh Hakim. Narapidana adalah manusia yang lemah daya tahannya terhadap desakan-desakan sosial, sehingga ia tidak dapat hidup selaras dengan masyarakat, Narapidana adalah sosok manusia yang telah mengalami krisis, berada di persimpangan jalan, tengah mengalami disosialisasi dengan masyarakat, tengah merencanakan kehidupan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Sebelum narapidana tersebut benar-benar keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan berinteraksi sosial dengan masyarakat, narapidana harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibekali dengan kepribadian dan kemandirian yang kuat. Hal ini diperlukan untuk mengawal kehidupan mereka sehingga tidak terjebak kembali kepada tindakan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

Untuk itu selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan, mereka diberi bimbingan dan pembinaan dalam bidang mental spiritual, jasmani dan ketrampilan. Pihak-pihak yang terkait harus memberikan dorongan moral agar mereka tabah dalam menghadapi penderitaan.

Pikiran-pikiran yang negatif bukanlah hal yang dapat membantu dalam pembinaan narapidana. Dalam kondisi seperti inilah agama mempunyai peran yang sangat penting, karena pada saat mental mereka tertekan biasanya orang akan lebih mengingat Allah SWT. Tanpa kepercayaan kepada Allah tidak mungkin orang dapat merasakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam hidup.

Sebagaimana firman Allah SWT:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*" (Ar-Ra'd: 28)[58]

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik menuju kesadaran transendensi vertikal dan dialektika horizontal. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lapas, narapidana berstatus

---

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali,* (Jakarta: J-Art, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai anak didik yang menerima pendidikan serta bimbingan dari tenaga pengajar dan Pembina demi membina kecerdasan baik spiritual maupun emosional.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar peroses penanaman niali-nilai theis dan etis (moral) untuk membentengi diri dari ekses negatif gelobalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai theis dan etis prophetic tersebut mampu teraktualisasi dan berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, baik moral, mental terlebih spiritual.

Upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual tersebut sangat mungkin di lakukan manusia apabila ia memfungsikan pendidikan secara maksimal. Berdasarkan asumsi ini, maka semaksimal mungkin Pendidikan Agama Islam harus di orientasikan pada upaya mengaktualisasikan potensi kecerdasan spiritual sebagai manifestasi sifat-sifat Ilahiah dalam diri peserta didik .

Mengutip kata pepatah "kita bukanlah manusia yang memiliki pengalaman spiritual, kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia" ungkapan ini menunjukkan esensi manusia sebagai makhluk berdimensi spiritual. Kekuatan dan kemulyaan manusia terletak pada kemampuan dan nilai-nilai spiritualitasnya, Ia akan gelisah, resah bahkan tidak mampu memaknai dan menjalani hidup dengan baik tanpa nilai-nilai vertikal ini.

Unsur keagamaan merupakan satu kesatuan yang melekat pada manusia sebagai totalitas yang utuh. Bahkan agama dapat dijadikan landasan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina mental serta mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang melalui kegiatan peribadatan.

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Maka dalam Islam prinsip pokok yang menjadi sumber kehidupan manusia adalah iman, karena iman yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Hal ini menimbulkan perasaan takut, yaitu takut kepada yang kuasa, yang menguasai segala seuatu.

Iman akan diaktualisasikan dengan Islam. Dimana Islam memuat aturan syara' yang mengatur peribadatan manusia, baik itu ibadah yang bersifat vertikal (*habl min Allah*) maupun ibadah yang sifatnya horizontal (*habl min an-naas*).

Selanjutnya keduanya (Iman dan Islam) akan disempurnakan dengan Ihsan. Ihsan ini mengawal proses Iman dan Islam pada diri manusia. Manusia akan merasakan nikmatnya Iman serta indahnya Islam pada saat ia mampu memadumadankan dengan Ihsan.

Gabungan antara ketiganya (Iman, Islam dan Ihsan) akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang bertaqwa. Taqwa adalah tingkat kematangan yang sempurna dan integratif antara Iman, Islam dan Ihsan. Taqwa merupakan pengetahuan sekaligus amal perbuatan. Taqwa ialah kekuasaan hati dan suluk,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni suatu keadaan yang merupakan paduan antara akal, hati dan anggota tubuh.[59]

Manifestasi dari kecerdasan spiritual adalah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah". Hal tersebut merupakan bentuk dari unsur ketaqwaan. Dimana terdapat gabungan antara aspek Iman (pola pemikiran tauhid), Islam (manusia yang utuh dalam melakukan hubungan dua arah yaitu kepada Allah SWT dan manusia serta alam) dan Ihsan (mempunyai prinsip bahwa semua perbuatan yang dilakukan selalu diawasi Allah oleh karena itu dia berbuat semata-mata karena Allah).

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk seseorang yang menjadi "*insan kamil*" dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allh SWT.

Sehingga Pendidikan Agama Islam memiliki peranan dalam membina kecerdasan spiritual narapidana. Keberadaan Pendidikan Agama Islam dengan muatan materi aqidah, syariah serta akhlak di Lembaga Pemasyarakatan akan menjadi pedoman bagi manusia yang ingin memperoleh derajat ketaqwaan. Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

[59] Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.*" (Muhammad: 17)[60]

Menurut Zohar dan Marshall, SQ adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita pikir patut dilakukan.

Potensi inilah yang harus di kembangkan dan diberi rangsangan dalam proses pendidikan agar mengejawantah dalam kehidupan. Jika memandang makhluk yang harus di didik, maka pendidikan harus dipahami sebagai proses pengembangan potensi, agar dapat diaktualisasikan sehingga bermakna dalam kehidupannya.

Viktor Frankl mengatakan bahwa pada manusia ada kebebasan yang tidak bisa dihancurkan bahkan oleh pagar kawat berduri sekalipun. Baginya, pemberian makna berada di luar semua proses psikologis. Kemudian dia mengembangkan teknik psikoterapi yang disebut logoterapi (*logos* = makna). Logoterapi memandang manusia sebagai totalitas yang terdiri dari 3 dimensi (fisik, psikologis dan spiritual).[61]

---

[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali,* (Jakarta: J-Art, 2005)

[61] Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2001), h. xxiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami diri dan kesehatan manusia, kita harus mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut. Selama ini dimensi spiritual pada agama, akan tetapi pada gilirannya agama kurang diajak berbicara dalam urusan fisik dan psikologis. Kedokteran termasuk juga psikoterapi telah mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber kesehatan dan kebahagiaan.

Karena itu proses Pendidikan Agama Islam terhadap narapidana dapat di implikasikan sebagai media untuk memberikan stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia dan harus megacu pada cita rasa ketuhanan yang telah tertanam pada diri narapidana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis Lapas Kelas II B Lamongan

Lembaga pemasyarakatan kelas II B Lamongan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan dan bertanggung jawab langsung pada kantor wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang historis, lembaga pemasyarakatan ini didirikan pada tahun 1974. Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Lamongan terletak di arah selatan pinggiran kota lamongan tepatnya di Jl. Sumargo no. 19 Lamongan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Lapas Kelas II B Lamongan

Visi, misi dan tujuan pada suatu lembaga merupakan ruh penyemangat guna mencapai target yang diinginkan oleh lembaga tersebut. Adapun visi, misi serta tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan adalah sebagai berikut:

a. Visi:

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Misi:

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan Negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

c. Tujuan

1) Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

3) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan/para pihak yang berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

3. Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun stuktur organisasi Lapas Kelas II B Lamongan dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

GAMBAR 1

Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Lamongan

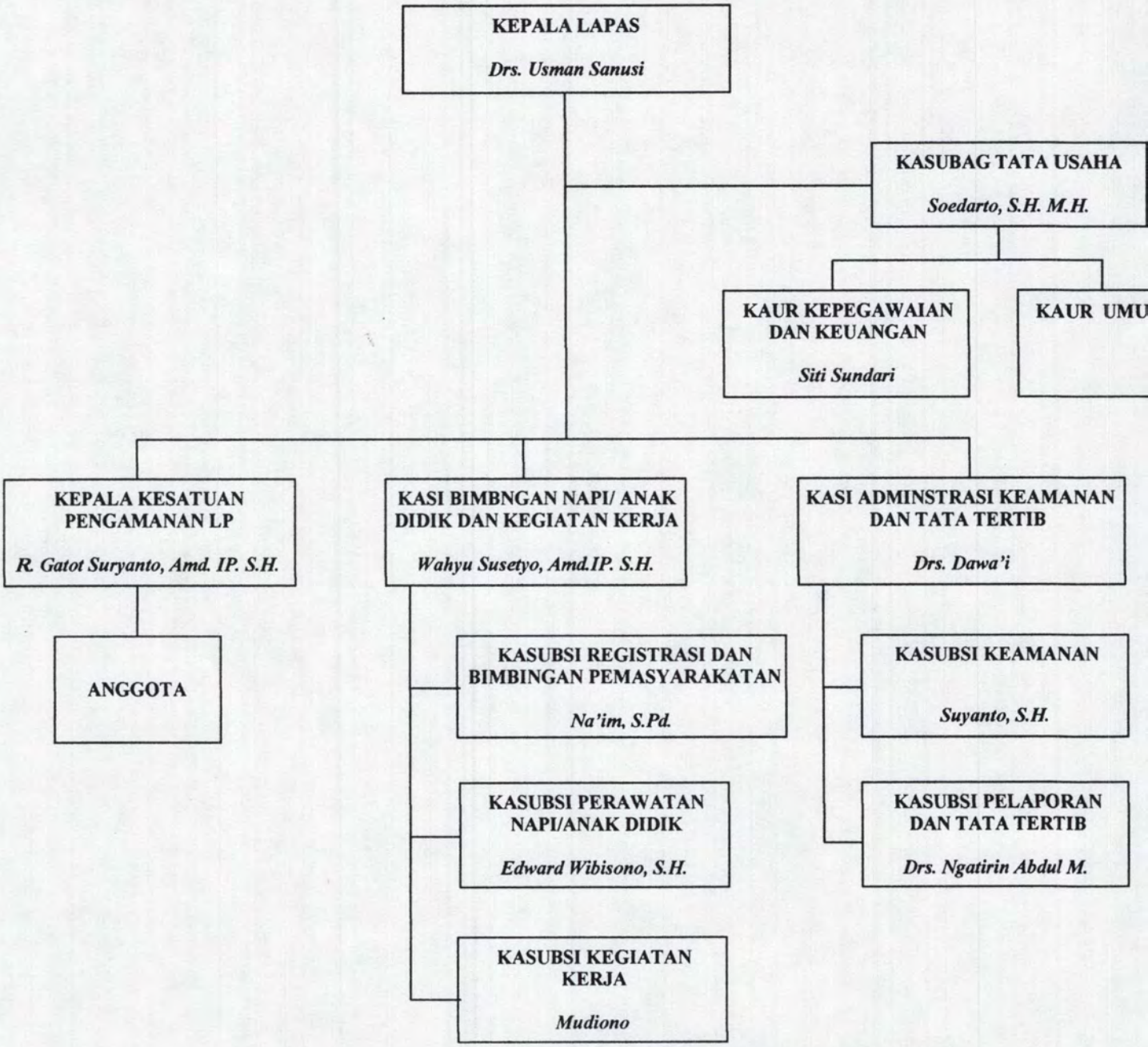

Sumber: Lapas Kelas II B Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penghuni Lapas Kelas II B Lamongan

Penghuni Lapas kelas II B Lamongan disebut juga dengan warga binaan pemasyarakatan. Adapun warga binaan pemsayarakatan di Lapas kelas II B Lamongan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A I : Tahanan Kepolisian

A II : Tahanan Kejaksaan

A III : Tahanan Pengadilan Negeri

A IV : Tahanan Pengadilan Tinggi

A V ; Tahanan Mahkamah Agung

B I : Narapidana yang dijatuhi pidana di atas 1 tahun

B II a : Narapidana yang dijatuhi pidana di atas 3 bulan sampai 1 tahun

B II b : Narapidana yang dijatuhi pidana 1 hari sampai 3 bulan

B III : Narapidana yang dijatuhi pidana kurungan pengganti denda, yang lama pidananya maksimal 1 bulan

B III s : Narapidana Subsider[1]

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka warga binaan pemasyarakatan Lapas kelas II B Lamongan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di dalam Lapas untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Adapun jumlah tahanan di Lapas kelas II B Lamongan pada saat peneliti melakukan penelitian adalah 163 orang.

[1] Wawancara dengan Bpk. Drs. Na'im (Kasubsi Registrasi dan Bimmasy)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhi vonis oleh pengadilan untuk menjalani masa hukuman pidana di Lapas. Adapun jumlah narapidana di Lapas kelas II B Lamongan adalah 130 orang.

Dari sejumlah warga binaan pemasyarakatan Lapas kelas II B Lamongan yang menjadi fokus penelitian hanya narapidana. Karena narapidana telah memiliki vonis tetap sedangkan tahanan masih dalam proses pengadilan dan sering keluar masuk Lapas demi melancarkan proses penyidikan serta proses siding atas kasusnya.

Narapidana tersebut menjalani masa pemidanaan di Lapas kelas II B Lamongan karena berbagai macam tindak kejahatan. Oleh karena itu masa pemidanaan tiap narapidana berbeda-beda. Berdasarkan macam-macam narapidana yang tersebut dalam klasifikasi di atas, maka dapat diketahui jumlah narapidana di Lapas kelas II B Lamongan sebagai berikut:

TABEL 2.1

Jumlah narapidana Lapas kelas II B Lamongan

Klasifikasi Narapidana	**Jumlah**
B I	93 orang
B II A	36 orang
B II B	1 orang
Total	**130 0rang**

Sumber: Lapas Kelas II B Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sarana dan Prasarana Lapas Kelas II B Lamongan

Agar pembinaan warga binaan pemasyarakatan dapat dilaksanakan dengan lancar, tertib dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan sarana yang memadai baik fisik maupun non fisik.

Sarana fisik antara lain berupa gedung atau bangunan serta sarana penunjang yang berupa peralatan pembinaan/ bimbingan, sedangkan sarana non fisik berupa disiplin yang perlu dimiliki oleh semua petugas dalam meningkatkan mental bagi warga binaan pemasyarakatan.

Adapaun sarana prasarana yang tersedia di Lembaga Pemsyarakatan kelas II B Lamongan antara lain:

a. Unit/ Blok Ruang Hunian

Ada 6 blok yang menjadi tempat bagi warga binaan pemsyarakatan Lapas kelas II B Lamongan. Masing-masing blok mempunyai daya tampung yang berbeda-beda sebagaimana yang tersebut di bawah ini:

Blok A	= 7 x 8 = 56
Blok B	= 7 x 8 = 56
Blok C1-C6	= 6 x 3 = 18
Blok C7-C12	= 6 x 1 = 6
Blok D	= 7 x 6 = 42
Blok K	= 3 x 8 = 24
Blok W	= 3 x 1 = 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sarana untuk pembinaan kerohanian, meliputi:

1) Aula yang digunakan untuk berbagai pertemuan

2) Musholla digunakan untuk pengajian dan sholat berjamaah

3) Gereja digunakan untuk beribadat bagi warga binaan pemasyarakatan yang beragama Kristen

4) Perpustakaan digunakan untuk taman bacaan warga binaan pemasyarakatan yang menyediakan berbagai macam buku-buku agama dan buku-buku umum

5) Ruangan kelas untuk pendidikan dimaksudkan sebagai tempat bagi warga binaan pemayarakatan yang masih duduk di bangku sekolah tetapi sedang terkena kasus untuk melaksanakan ujian

6) Pondok sebagai tempat belajar mangajar Pendidikan Agama Islam bagi warga binaan pemsyarakatan

c. Sarana untuk olahraga dan kesenian, meliputi:

1) Lapangan bola voly beserta perlengkapannya

2) Lapangan sepak bola beserta perlengkapannya

3) Lapangan bulutangkis beserta perlengkapannya

4) Lapngan futsal beserta perlengkapannya

5) Meja tenis beserta perlengkapannya

6) Alat musik orkes

7) Alat musik hadrah

8) Alat musik gamelan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sarana untuk ketrampilan, meliputi:

1) Perlengkapan mesin jahit

2) Peralatan mebel

3) Peralatan melukis

4) Salon yang disediakan khusus bagi para napi

e. Sarana kesehatan, meliputi:

1) Klinik untuk berobat

2) Bantuan obat dari Dinas Kesehatan

f. Sarana perawatan, meliputi:

1) Makanan dan minuman

2) Pakaian seragam

3) Kantin

4) Perlengkapan mandi

5) Dapur

6. Denah Lapas Kelas II B Lamongan

Secara garis besar, tata letak yang menggambarkan bagian-bagian yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Lamongan dapat diketahui melalui gambar berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GAMBAR 2

Denah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan

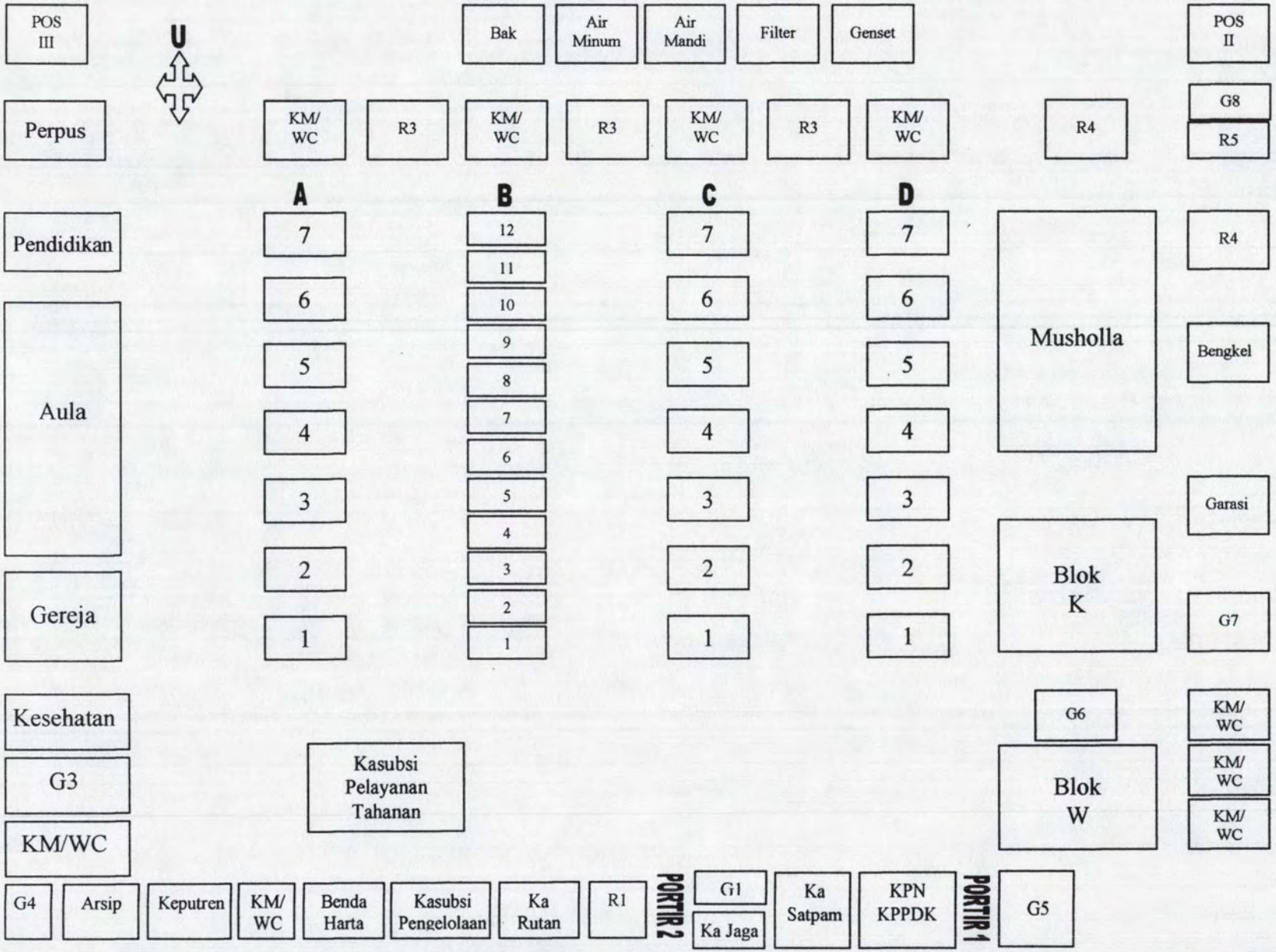

Keterangan:

R (ruang)

R1 = Tamu
R2 = Konsultasi Penyidik
R3 = Makan
R4 = Penjahitan
R5 = Dapur
R6 = Cukur
R7 = Pengawas Bengkel

G (gudang)

G1 = Senjata/Amunisi
G2 = Beras Napitah
G3 = Barang titipan
G4 = Perawatan
G5 = Alat pertanian
G6 = Barang rusak
G7 = Sabut
G8 = Dapur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Penyajian Data

a. Pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan

Pembinaan narapidana yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakikat hidup yang tumbuh di masyarakat. Bagaimana juga narapidana adalah manusia yang masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan kearah perkembangan yang positif, yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, lebih baik dari sebelum menjalani pidana.

Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan. Untuk membuat seseorang tobat itu dapat dilakukan dengan melakukan bimbingan kepada narapidana dalam bidang agama, sehingga diharapkan apabila seorang narapidana telah selesai menjalani hukumannya maka narapidana tersebut tobat dan tidak melakukan perbuatan kejahatan lagi.

Agama merupakan suatu hal yang fundamental dalam kehidupan manusia, karena agama adalah jalan keselamatan bagi setiap ummatnya. Dengan adanya pengajaran atau pendidikan keagamanaan yang ditanamkan dalam kehidupan narapidana, diharapkan narapidana itu akan lebih sadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan tidak mengulangi lagi perbuatan kejahatan tersebut.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai-nilai, berpandangan holistic, dan hidup secara mandiri. Dalam konteks pendidikan, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadi pribadi yang mandiri, merasakan hidupnya penuh dengan nilai serta memiliki kriteria-kriteria di atas sehingga pembentukan karakter yang diinginkan dalam proses pendidikan dapat terwujud.

Ketika agama dan spiritual memiliki hubungan yang jelas, maka Pendidikan Agama Islam berorientasi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tersebut tidak hanya diperlukan oleh seseorang secara individual, akan tetapi lebih dari itu juga dibutuhkan oleh masyarakat luas, bahkan dalam konteks suatu bangsa.

Begitu juga dengan pemberian materi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pihak Lapas Kelas II B Lamongan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ini bertujuan agar mantan narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya. Melalui penyuluhan umum, misalnya tentang budi pekerti yang merupakan manifestasi bagimana seseorang bersikap dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Menanamkan sikap sopan santun baik terhadap petugas maupun kepada teman sendiri.

Aktivitas Pendidikan Agama Islam bagi narapidana yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan sangatlah jauh dari apa yang dipikirkan oleh masyarakat yang ada di luar tembok lembaga pemasyarakatan kelas II B Lamongan.

Pada saat penulis memasuki daerah blok-blok narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II B Lamongan sekilas Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pegawai lembaga pemasyarakatan sangat berjalan dengan baik dan sesuai dengan pedoman pembinaan baik yang diatur di dalam undang-undang, peraturan pemerintah, maupun yang diatur di dalam lembaga pemasyarakatan itu sendiri.

Disamping itu selama dalam Lembaga Pemasyarakatan mereka dibina terus untuk tekun beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial, sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat, mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan lingkungannya.

Kegiatan di sebuah lembaga yang bertujuannya pembinaan serta mendidik seperti Lapas memang diikat oleh sebuah aturan yang mewajibkan semua warga binaannya tak terkecuali narapidana untuk turut serta mengikutinya. Seperti halnya pondok pesantren yang mewajibkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh santrinya selalu aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren tersebut.

TABEL 2.2

Kegiatan Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan

Hari	Blok	Kegiatan	Waktu	Pengajar
Senin	B, C, D	Bacaan surat Yasin dan hafalan surat pendek	08.30-selesai	Ust. Khusnul Fatih S.Ag. Ust. Ach. Rozi, S.E.
Selasa	A	Iqra'	08.30-selesai	Ust. Ir. A. Nadir Ust. Abd. Mu'is S.Sos.
Rabu	B, C, D	Iqra' dan bacaan dalam sholat	08.30-selesai	Ust. M. Subkhan Ust. Khusnul Fatih S.Ag.
Kamis	A	Bacaan surat Yasin dan hafalan surat pendek	08.30-selesai	Ust. Ir. A. Nadir Ust. Khusnul Fatih S.Ag.
Jum'at	A	Bacaan surat Yasin dan hafalan surat pendek	08.30-selesai	Ust. Ach. Rozi S.E. Ust. Abd. Mu'is S.Sos.
Sabtu	Ditunjuk	Hadrah	08.30-selesai	Ust. Sukono

Sumber: Lapas Kelas II B Lamongan

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Na'im bahwa setiap harinya pihak Lapas selalu mengaktifkan kegiatan jamaah sholat dhuhur bagi narapidana dan warga binaan pemasyarakatan yang lain. Pada bulan puasa jamaah tidak hanya pada sholat dhuhur tetapi ditambah lagi dengan jamaah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat ashar serta jamaah sholat isya' yang disambung dengan sholat tarawih. Selanjutnya diisi dengan tadarrus yang dilaksanakan oleh narapidana yang dipercaya oleh pihak Lapas.[2]

Menurut AM pada bulan-bulan biasa kegiatan jamaah sholat dhuhur selalu dijalankan. Terkadang para narapidana mendapatkan siraman rohani melalui tausyiah yang disampaikan oleh petugas yang telah ditunjuk oleh pihak Lapas. Narapidana merasa mendapat pencerahan dari adanya kultum ba'da jamaah sholat tersebut.[3]

b. Faktor penghambat dan pendukung pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan

Pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam yang berjalan di Lapas kelas II B Lamongan tentu tidak berjalan mulus. Dalam pelaksanaannya menemui hal-hal yang bisa menghambat tetapi juga tidak luput dari hal-hal yang mendukungnya.

Masa pemidanaan berbeda antara napi yang satu dengan yang lainnya mengakibatkan masa pembinaan juga berbeda. Ada narapidana yang belum terbina secara baik tapi karena masa hukuman yang sudah habis, maka narapidana tersebut harus keluar dari program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

---

[2] Wawancara dengan Drs. Naim (Kasubsi registrasi dan bimmasy)
[3] Wawancara dengan AM (salah satu narapidana)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor penghambat lainnya adalah kumpulan narapidana yang bersifat heterogen. Keragaman yang muncul dalam diri narapidana dalam berbagai hal seperti latar belakangnya, tingkat pengetahuannya ataupun lainnya merupakan faktor yang menghambat dari pembinaan kecerdasan spiritual tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penulis, bukan hanya faktor penghambat saja yang mengiringi pembinaan kecerdasan spiritual narapidana di Lapas kelas II B Lamongan tetapi ada faktor yang mendukung pembinaan tersebut.

Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah tersedianya fasilitas pembinaan seperti pondok sebagai tempat berlangsungnya pembinaan. Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan dilaksanakan di sebuah pondok dengan jadwal teratur. Tersedianya perpustakaan yang dipenuhi koleksi buku baik bersifat umum maupun agama yang dapat menunjang wawasan narapidana.

Faktor pendukung lainnya adalah terdapat kerjasama antara pihak Lapas kelas II B Lamongan dengan pihak luar seperti Departemen Agama, Lembaga Swadaya Masyarakat, serta Pondok Al-Mizan yang diwujudkan dengan dikirimkannya tenaga pengajar dari lembaga tersebut untuk membina narapidana.[4]

---

[4]Wawancara dengan Drs. Naim (Kasubsi registrasi dan bimmasy)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Upaya Lapas kelas II B Lamongan dalam meningkatkan pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam

Demi mensukseskan Pendidikan Agama Islam, pihak Lapas kelas II B Lamongan mendirikan sebuah pondok. Pondok tersebut dijadikan sebagai tempat berlangsungnya proses Pendidikan Agama Islam. Pondok yang bernama An-Nur tersebut berada di bawah naungan Lapas dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Pembina I : Usman Sanusi

Pembina II : Wahyu Susetyo, Amd. IP. S.H.

Ketua : Na'im, S.Pd.

Wakil Ketua : Idris Fauzi, S.H.

Dewan Guru : - Warga Binaan Pemasyarakatan
- Petugas dari DEPAG
- Relawan dari LSM
- Ustadz dari Pondok Al-Mizan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berada pada tanggung jawab bagian pembinaan. Sedangkan tenaga pengajarnya bersifat kondisional, biasanya di ambil dari petugas DEPAG, relawan LSM, usatdz dari Pondok Al-Mizan serta memanfaatkan potensi warga binaan pemasyarakatan yang mempunyai kemampuan dan dapat dipercaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu di Lapas kelas II B Lamongan terdapat istilah diperkerjakan (diberdayakan). Narapidana yang diperkerjakan bukan sembarang narapidana akan tetapi ada tim khusus dari Lapas yang melakukan seleksi guna memilih narapidana yang bisa membantu Lapas dan yang paling penting narapidana tersebut bisa berkarya.

Pemilihan narapidana tersbut bukannya asal sembarangan. Tim seleksi melihat berdasarkan integritas dari narapidana tersebut. Selain itu, narapidana yang terpilih untuk diperkerjakan (diberdayakan) mampu menjaga kepercayaan yang harus diembannya. Kalau tidak mampu menjaga kepercayaan, bisa dipastikan narapidana tersebut tidak bisa terpilih.

Di Lapas kelas II B Lamongan, sebagian besar narapidana diperbantukan untuk kepentingan Lapas. Sebagian diperbantukan di bagian kantor. Ada yang di bagian bengkel dan mebel ada juga yang diperbantukan dalam urusan pertanian yang dikelola Lapas. Narapidana yang bisa melaksanakan tugas tersebut dengan baik pada nantinya akan dapat pengurangan masa hukuman atau yang disebut juga dengan remisi.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis, setiap bulannya ada saja orang yang pernah dibina di Lapas kelas II B Lamongan akan tetapi setelah mendapat kebebasan ia kembali berulah dan mengantarkannya ke Lapas lagi. Orang seperti ini disebut juga dengan residivis. Residivis merupakan orang dengan kecerdasan spiritual yang rendah. Dia belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil memberi makna akan kebebasannya ketika keluar dari Lapas. Sebagai residivis berarti orang tersebut belum bisa mampu menghadapi kehidupan di masyarakat yang penuh banyak tantangan dan rintangan.

Akan tetapi jumlah residivis di Lapas kelas II B Lamongan tergolong kecil atau bisa dibilang jumlahnya sedikit. Dan mereka yang sering menjadi residivis adalah mereka yang terjerat kasus yang berimplikasi dengan hukuman ringan, seperti judi dan mencuri dalam sakala yang kecil.[5] Agar lebih jelasnya, penulis menghimpun data jumlah residivis sebagaimana yang ada pada tabel di bawah ini:

TABEL 2.3

Jumlah Residivis dari bulan Januari 2009 – Juni 2011

Bulan	**Jumlah**	**Bulan**	**Jumlah**
Januari '09	2	April '10	3
Pebruari '09	1	Mei '10	1
Maret '09	3	Juni '10	1
April '09	2	Juli '10	1
Mei '09	3	Agustus '10	2
Juni '09	3	September '10	1
Juli '09	2	Oktober '10	4
Agustus '09	3	Nopember '10	3

[5] wawancara dengan salah satu narapidana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

September '09	2	Desember '10	4
Oktober '09	4	Januari '11	1
Nopember '09	2	Pebruari '11	3
Desember '09	3	Maret '11	1
Januari '10	5	April '11	2
Pebruari '10	4	Mei '11	3
Maret '10	1	Juni '11	4

Sumber: Lapas Kelas II B Lamongan

Menurut data yang diperoleh di atas, residivis yang masuk ke Lapas kelas II B Lamongan pada rentang bulan Januari 2009 sampai Juni 2011 berjumlah 79 orang. Artinya, hanya sekitar 2-3 orang dari sekian jumlah narapidana yang terjerumus lagi ke lembah kejahatan yang mengantarkan mereka menikmati jeruji besi dan siap-siap kembali dibina untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

Selama dalam Lembaga Pemasyarakatan mereka dibina terus untuk tekun beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial, sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat, mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan lingkungannya.

Menurut N, terkait masa pemidanaan yang berbeda-beda antar narapidana, beliau menyampaikan adanya perbaikan metode agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam bisa berjalan lebih intens. Sebagai tenaga pengajar, rupanya beliau memperhatikan kebutuhan narapidana akan bimbingan tersebut untuk menunjang kecerdasan spiritual mereka.[5]

Sebagai suatu langkah maju beliau mengusulkan nanti dari perwakilan setiap kamar akan diberi materi Pendidikan Agama Islam yang lebih atau dipilih yang mempunyai kemampuan di bidang agama yang mumpuni. Narapidana tersebut akan menjadi kawan sekaligus penuntun dalam setiap aktivitas sehari-hari narapidana dalam menenmpuh jalan menuju pribadi yang bertaqwa.

2. Analisis Data

Narapidana adalah sosok manusia yang telah mengalami krisis, berada di persimpangan jalan, tengah mengalami disosialisasi dengan masyarakat, tengah merencanakan kehidupan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Untuk itu selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan, mereka diberi bimbingan dan pembinaan dalam bidang mental spiritual, jasmani dan ketrampilan.

Pada dasarnya pembinaan dan bimbingan pemasyarakatan harus ditingkatkan melalui pembinaan mental dan ketrampilan. Dengan bekal mental dan ketrampilan yang mereka miliki, diharapkan mereka dapat berhasil mengintegrasikan dirinya di dalam masyarakat. Semua usaha ini dilakukan dengan berencana dan sistematis.

---

[5] Wawancara dengan N (narapidana sekaligus pengajar Pendidikan Agama Islam)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melaksanakan pembinaan dan bimbingan melalui berbagai bentuk dan usaha, tentunya menuntut kemampuan dan tanggung jawab yang lebih berat dari para pelaksananya termasuk perlunya dukungan berupa sarana dan fasilitas yang memadai. Semua pihak harus memberikan partisipasinya dalam pembinaan, paling tidak ikut menciptakan kondisi yang memungkinkan pelaksanaan pembinaan tersebut.

Upaya pembinaan yang dilakukan di Lapas kelas II B Lamongan merupakan faktor penting dalam proses pemasyarakatan yang pada dasarnya ditujukan untuk membina pribadi narapidana agar jangan sampai mengulangi kejahatan dan mentaati peraturan hukum, dan membina hubungan antara narapidana dengan masyarakat agar kelak kemudian hari mudah berdiri sendiri dan diterima di masyarakat.

Hampir sebagian besar narapidana aktif mengikuti kegiatan ini atas dasar kesadaran dan kebutuhan mereka akan siraman rohani. Meskipun sebagian yang lain masih terkesan terpaksa. Walaupun terkesan ada unsur paksaan, tetapi dengan sebuah tekanan tersebut warga binaan pemasyarakatan akhirnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Lapas termasuk mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam.

Peraturan yang mengharuskan narapidana untuk mengikuti Pendidikan Agama Islam perlahan akan membentuk kesadaran tentang pentingnya pendidikan tersebut untuk membentuk pribadi yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi warga Negara yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya segala sesuatu yang digariskan oleh agama, terutama Agama Islam selalu baik dengan tujuan tunggal yaitu membimbing umat manusia menuju jalan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini penting untuk kita lakukan dan kita patuhi dalam hidup, sekaligus diterapkan dalam hubungan kepada Allah maupun diri sendiri dan orang lain.

Agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman serta bimbingan hidup disegala bidang Kegagalan, kekecewaan, dan kesulitan apapun akan dapat dihadapinya dengan tenang. Dengan keyakinan beragama, mendekatkan diri kepada Allah SWT serta tekun menjalankan agama, kehidupan mental dan spiritual dapat terbina.

Menurut peneliti, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lapas Kelas II B Lamongan tersebut sudah tersruktur dan terlaksana dengan baik, dengan jadwal, tempat belajar yang baik dan pelaksanaan yang rutin setiap minggunya serta sudah terprogram.

Dalam membina kecerdasan spiritual narapidana, kegiatan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sesekali diselingi kegiatan praktek. Pada kegitan pendidikan Agama Islam, pengajar memberikan uraian dan penjelasan tentang ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah dan etika.

Dengan keimanan yang melandasinya dan ketaqwaan diharapkan dapat membentuk prilaku akhlak mulia yang menjadi identitas seorang muslim. Wawasan keagamaan sangat penting dalam membina kecerdasan spiritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narapidana yang sedang mempersiapkan diri untuk berintegrasi dengan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di Lapas menggunakan tenaga pengajar dari dalam dan dari luar Lapas. Tenaga pengajar dari dalam berasal dari Pembina Lapas serta warga binaan yang telah dipercaya dapat melaksanakan tugasnya. Sedangkan tenaga dari luar berasal dari penyuluh Depag, relawan LSM serta dari Pondok Al-Mizan.

Penanaman keagamaan pada narapidana pada awalnya adalah tergantung pada bagaimana pendidikan yang dilakukan dalam keluarga sebelum masuk Lapas. Banyak kejahatan dan kriminalitas yang dilakukan para narapidana, karena tidak adanya pendidikan yang baik sejak awal, baik agama maupun norma-norma.

Dengan masuknya unsur agama maka diharapkan narapidana dapat menyesuaikan diri dengan baik, keimanan mereka-pun semakin meningkat., sehingga segala apa yang akan dilakukannya selalu ingat kepada Allah SWT.

Dimana unsur keagamaan merupakan satu kesatuan yang melekat pada manusia sebagai totalitas yang utuh. Bahkan agama dapat dijadikan landasan untuk membina mental serta mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang melalui kegiatan peribadatan.

Dia memberi janji pahala kepada orang-orang yang berbuat baik sebagai anugerah, dan mengancam orang-orang yang berbuat jahat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siksa sebagai suatu keadilan. Dengan demikian mereka akan berusaha menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan berbekal nilai-nilai ajaran agama dapat menggugah semangat keagamaannya, sehingga pengarahan pribadi, kesadaran terhadap diri pribadi selaku makhluk Tuhan yang sedang menyiapkan untuk berbaur dengan masyarakat, dan kepercayaan diri sendiri akan dapat berkembang dengan mudah dan terarah.

Berdasarkan semua perbedaan hasil penelitian dengan teori yang ada diharapkan sebagai pertimbangan atau masukan referensi baru untuk kajian teori yaitu bahwasanya tidak semua lembaga dapat berjalan sesuai dengan standar yang ada, serta bagaimana apabila melaksanakan Pendidikan Agama Islam dengan latar lembaga pendidikan yang sangat minim dengan segala kemampuan dan fasilitas akan tetapi mereka punya semangat dan keinginan untuk berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh serta analisis terhadap hasil penelitian tersebut, maka penelitian yang berjudul Pembinaan Kecerdasan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam di Lapas kelas II B Lamongan ditujukan agar narapidana memiliki kesadaran yang baik dan bertanggung jawab. Pihak Lapas membekali mereka dengan pembinaan keterampilan dan kepribadian. Pembinaan ini berjalan baik jika dilihat dari minimnya jumlah narapidana yang kembali mengulangi kesalahannya ketika sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (residivis). Kesadaran adalah ciri manusia cerdas sacara spiritual.
2. Dalam pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam tentu manghadpi beberapa hal yang menghambat seperti perbedaan masa pemidanaan antar narapidana serta kemajemukan narapidana. tetapi hal tersebut dapat diminimalisr dengan beberapa hal yang mendukung sperti tersedianya fasilitas pembinaan serta dukungan dari pihak luar seperti DEPAG, LSM dan Pondok Al-Mizan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pihak Lapas terus berbenah untuk meningkatkan pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam diantaranya dengan mendirikan pondok dengan jadwal pembinaan yang terjadwal serta menjalin kerjasama dengan Departemen Agama, Lembaga Swadaya Mayarakat serta Pondok Al-Mizan. Dan yang paling penting adalah rencana mengunakan sistem pembinaan *bottom-up approach* yang lebih mengena pada narapidana.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka untuk meningkatkan hasil pembinaan kecerdasan spiritual narapidana melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan, maka penulis memberi saran kepada:

1. Pembina Lembaga Pemasyarakatan untuk terus mempertahankan keberhasilan yang selama ini telah dicapai serta meningkatkan kembali layanan pembinaan khususnya Pendidikan Agama Islam dengan memperhatikan kebutuhan dari narapidana sehingga hasil pembinaan nanti bisa maksimal.
2. Pengajar agar selalu membuat metode yang variatif dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam sehingga membuat narapidana makin antusias mengikuti kegiatan tersebut serta harus memperhatikan kondisi dan kemampuan narapidana.
3. Narapidana supaya selalu memanfaatkan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diadakan oleh Lapas dengan baik dan penuh semangat belajar demi perubahan pribadi yang mandiri, bertaqwa, serta berguna bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ,* Jakarta: Penerbit Arga, 2011.

Ali, Muslih, et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Aly, Hery Noer et al, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

Aqib, Kharisudin, *An-Nafs Psiko-Sufistik, Pendidikan Islami*, Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipline*r, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali,* Jakarta: J-Art, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Djamaludin, et.al, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* Bandung: Alfabeta, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunakaya, A. Widiada, *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*, Bandung: CV. Armico,1988.

Hadi, Aslam, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Harsono, C.I., *Sistem Baru Pembinaan Narapidana,* Jakarta: Djambatan, 1995.

Hawwa, Said, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Hasan, Abdul Wahid, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini,* Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.

Irwan, Petrus P. dan Pandapotan Simonangkis, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta: Sinar Harapan, 1995.

Kartono, Kartini *Patologi Sosial Jilid I,* Jakarta: CV Rajawali, 1998.

Kusdarwati, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Buku Panduan Mahasiswa,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Al-Ma'arif,1996.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rake Sarasin, 1996

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya mengintegrasikan Kembali Dikolomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya.* Jakarta: UI Press, 1985.

Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003.

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Penilian HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Sudarsosno, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D,* Bandung : Alfabeta, 2008.

Sunaryo, Sidik *Kapikta Selekta Sistem Peradilan Pidana,* Malang: UMM Press, 2005.

Suyanto, M., *15 Rahasia mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Andi, 2006.

Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Widyanti, Ninik *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya,* Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.

Zohar Danah dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan,* Bandung : Mizan, 2001.

http://www.icjr.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id